

PENOLAKAN PEMAIN DIASPORA DALAM TIM NASIONAL SEPAK BOLA PRANCIS OLEH PARTAI NATIONAL RALLY

Muhammad Rifki Al Faris, Yuniarti

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Abstrak

Prancis termasuk salah satu negara yang memiliki prestasi gemilang dalam dunia sepak bola internasional. Terakhir kali mereka meraih gelar juara Piala Dunia adalah pada tahun 2018, ketika turnamen tersebut digelar di Rusia. Sebagian dari pemain asing yang berlaga di liga sepak bola juga berasal dari kelompok pemain diaspora, yakni individu yang secara geografis tinggal di luar negara asalnya, baik secara simbolis maupun secara permanen. Meski begitu, Di Prancis, keberadaan pemain diaspora juga tidak lepas dari penolakan, terutama dari kelompok sayap kanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan penolakan dari Partai National Rally terhadap keberadaan pemain diaspora di Tim Nasional Prancis yang dilakukan dalam berbagai macam jenis rasisme seperti politik identitas dan juga Sejarah Kolonialisme. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif, sumber data sekunder, teknik pengumpulan data *library research*, dan teknik analisis data kualitatif yang akan menjawab rumusan masalah.

Kata Kunci: Pemain diaspora, Partai National Rally, Perancis, Rasisme.

Abstract

France is one of the countries with a brilliant track record in international football. Their last World Cup title was in 2018, when the tournament was held in Russia. Some of the foreign players competing in the football league also come from the diaspora, individuals who geographically reside outside their home country, either symbolically or permanently. However, in France, the presence of diaspora players is not free from opposition, particularly from right-wing groups. This study aims to analyze the reasons for the National Rally Party's opposition to the presence of diaspora players in the French National Team, which are based on various forms of racism, such as identity politics and the history of colonialism. This study also uses descriptive research, secondary data sources, library research data collection techniques, and qualitative data analysis techniques to answer the research problem.

Keywords: *Diaspora player, National Rally Party, France, Racism.*

1. PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang paling populer dan sering dimainkan di berbagai belahan dunia. Mengacu pada data dari Babel tahun 2021, jumlah penggemar sepakbola mencapai sekitar 3,5 miliar orang secara global. Popularitas olahraga ini bahkan melampaui bola basket, yang memiliki sekitar 2,2 miliar penggemar. Di wilayah Eropa, sepakbola menjadi cabang olahraga paling digemari, dengan pertandingan final *UEFA Champions League* ditonton oleh sekitar 400 juta orang. Sementara itu, bola basket, yang menempati posisi kedua sebagai olahraga terbesar di Eropa, hanya populer di sejumlah negara. Masih berdasarkan

Babbel pada tahun 2021, bola basket hanya memiliki basis penggemar besar di negara-negara seperti Yunani, Turki, Spanyol, Estonia, dan Lithuania. Adapun kompetisi basket utama di Eropa, yaitu *EuroLeague*, hanya mencatatkan rata-rata penonton sekitar 15 juta per musim.

Sepak bola memiliki ajang bergengsi yang dikenal sebagai Piala Dunia, sebuah turnamen internasional yang diikuti oleh negara-negara dari seluruh dunia setelah melalui proses kualifikasi di tiap-tiap benua. Beberapa negara yang paling sering tampil di turnamen ini antara lain Brasil, Jerman, Italia, dan Argentina. Brasil memegang rekor sebagai negara dengan jumlah gelar juara Piala Dunia terbanyak, yakni lima kali. Di posisi berikutnya, Jerman dan Italia masing-masing telah meraih empat gelar. Sementara itu, Argentina menjadi juara pada edisi terbaru Piala Dunia tahun 2022, yang membuat mereka kini mengoleksi tiga gelar secara keseluruhan.

Prancis termasuk salah satu negara yang memiliki prestasi gemilang dalam dunia sepak bola internasional. Terakhir kali mereka meraih gelar juara Piala Dunia adalah pada tahun 2018, ketika turnamen tersebut digelar di Rusia. Secara keseluruhan, tim nasional Prancis telah dua kali memenangkan trofi bergengsi tersebut. Salah satu strategi yang digunakan oleh Prancis untuk meningkatkan performa di kancah global adalah dengan mengembangkan pemain muda melalui sistem akademi sepak bola. Klub-klub di Prancis, seperti halnya banyak klub Eropa lainnya, juga mengandalkan kontribusi dari pemain asing (Maguire & Pearton, 2013). Bahkan, sekitar 60% pemain yang bermain di liga domestik Prancis berasal dari luar negeri. Kondisi ini merupakan hal yang lumrah, mengingat Eropa memiliki beberapa liga terbaik di dunia seperti *Premier League* di Inggris, *La Liga* di Spanyol, serta *Ligue 1* di Prancis sendiri.

Sebagian dari pemain asing yang berlaga di liga sepak bola juga berasal dari kelompok pemain diaspora, yakni individu yang secara geografis tinggal di luar negara asalnya, baik secara simbolis maupun secara permanen. Dalam konteks sepak bola, diaspora merujuk pada pemain yang merupakan keturunan imigran dan lahir atau besar di negara lain, namun memenuhi syarat untuk membela tim nasional negara kelahirannya atau negara asal leluhurnya sesuai dengan ketentuan *FIFA* (Darby, 2013). Salah satu contoh yang sering dijadikan rujukan adalah Samuel Umtiti, yang dilahirkan di Yaoundé, Kamerun, tetapi memilih untuk memperkuat tim nasional Prancis setelah memperoleh kewarganegaraan dari ibunya yang berasal dari Prancis.

Meski begitu, Di Prancis, keberadaan pemain diaspora juga tidak lepas dari penolakan, terutama dari kelompok sayap kanan. Salah satu tokoh yang secara terang-terangan menolak keberadaan pemain keturunan migran dalam tim nasional adalah Jean-Marie Le Pen. Ia menyuarakan pandangan bahwa hanya warga asli Prancis yang pantas mewakili negara dalam ajang-ajang besar, seperti Piala Dunia FIFA, yang merupakan kompetisi paling prestisius di dunia sepak bola. Pandangan semacam ini memicu berbagai aksi rasis terhadap beberapa pemain timnas Prancis, khususnya dari kalangan sayap kanan. Bahkan, setelah tim nasional Prancis meraih gelar juara dunia, kelompok tersebut menyindir dengan menyebut tim tersebut sebagai "Tim Nasional Afrika", merujuk pada banyaknya pemain yang memiliki garis keturunan dari benua Afrika (Ervine, 2016).

Meskipun Partai *National Rally* secara terbuka menolak keberadaan pemain diaspora, sikap tersebut tidak berdampak signifikan terhadap proses pemanggilan pemain diaspora ke dalam Timnas Prancis. Hal ini terbukti dari komposisi tim nasional yang masih didominasi oleh pemain keturunan migran. Selain itu, upaya untuk membatasi jumlah pemain diaspora melalui rancangan undang-undang yang mengusulkan kuota maksimal 50 persen juga tidak berhasil, karena gagal mendapatkan persetujuan dari Majelis Nasional Prancis.

Padahal, Kehadiran pemain diaspora dalam skuad Timnas Prancis di satu sisi telah berkontribusi besar dalam mengharumkan nama negara serta meraih berbagai prestasi di kancah sepak bola Eropa maupun dunia. Namun di sisi lain, keberadaan mereka masih mendapat penolakan dari kelompok seperti *National Rally*, yang tidak memberikan penghargaan atas pencapaian para pemain tersebut dan justru menentang keterlibatan mereka dalam tim nasional.

2. METODE

Dalam tulisan ini, penulis menerapkan pendekatan riset eksplanatif. Metode ini bertujuan untuk menguraikan keterkaitan antara berbagai variabel serta memberikan penjelasan mengenai alasan di balik terjadinya suatu peristiwa atau fenomena. Penelitian ini berfokus pada alasan dari penolakan yang dilakukan Partai *National Rally* terhadap pemain diaspora di Timnas Prancis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta situs resmi milik pemerintah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka atau library research. Data yang telah didapat

kemudian akan dianalisis menggunakan konsep rasisme.

LANDASAN KONSEP

KONSEP DIPLOMASI PUBLIK

Albert Memmi (2000) menjelaskan bahwa rasisme merupakan suatu sistem ideologi yang mendukung klaim superioritas satu kelompok tertentu dengan cara mendiskriminasi kelompok lain, serta kerap dijadikan alat politik untuk mempertahankan dominasi. Di sisi lain, menurut Essed (1991), rasisme muncul dalam bentuk perlakuan merendahkan terhadap kelompok minoritas dalam interaksi sehari-hari. Konsep ini mencakup tidak hanya tindakan individu, tetapi juga menyentuh aspek-aspek dalam struktur sosial dan politik. Dengan demikian, rasisme dapat dipahami sebagai serangkaian kepercayaan, sikap, dan perilaku yang menganggap satu ras atau etnis lebih tinggi daripada yang lain, dan sering kali diwujudkan melalui perlakuan yang meremehkan atau menghina kelompok tertentu.

Selain itu, Achille Mbembe juga menjelaskan dalam *Critique of Black Reason* bahwa rasisme sendiri berasal dari berbagai factor, yaitu (Mbembe, 2017):

1) *Sejarah Kolonialisme*

Kolonialisme dan ekspansi yang dilakukan oleh negara-negara Eropa di masa lampau membentuk suatu sistem yang melegitimasi praktik eksploitasi serta dominasi terhadap bangsa-bangsa jajahan. Dalam konteks ini, rasisme dijadikan sebagai sarana untuk merendahkan dan memperlakukan masyarakat non-kulit putih secara tidak setara.

2) *Politik Identitas*

Mbembe menyatakan bahwa konstruksi identitas tetap dilestarikan meskipun dunia telah memasuki era modern. Upaya ini terus dilakukan sebagai cara untuk membenarkan penggunaan perbedaan warna kulit sebagai dasar dalam membentuk kebijakan yang bersifat struktural.

3. PENOLAKAN PEMAIN DIASPORA DALAM TIM NASIONAL SEPAK BOLA PRANCIS OLEH PARTAI NATIONAL RALLY

Latar Belakang Pemain Diaspora di Prancis

Sejak disahkannya amandemen *Code de la Nationalité Française* pada 22 Juli 1993 oleh Presiden François Mitterrand, Prancis mulai mengadopsi sistem kewarganegaraan yang merupakan kombinasi antara prinsip *jus soli* dan *jus sanguinis*.

Prancis memberikan jaminan atas hak-hak dasar kebebasan serta sistem perlindungan sosial bagi seluruh warganya. Siapa pun yang memegang paspor Prancis yang sah umumnya diakui memiliki status kewarganegaraan Prancis dan berhak untuk menjadi bagian dari negara tersebut. Salah satu dampak dari amandemen *Code de la Nationalité* adalah terbukanya peluang lebih besar bagi individu diaspora untuk memperoleh kewarganegaraan dan, pada akhirnya, membela tim nasional Prancis. Amandemen ini secara khusus mempermudah proses pemberian kewarganegaraan bagi anak-anak yang lahir di Prancis dari orang tua asing. Mereka cukup mengajukan permohonan resmi antara usia 16 hingga 21 tahun. Pada periode ini, terjadi lonjakan jumlah pemain diaspora yang menggunakan kesempatan tersebut untuk menegaskan identitas kebangsaan mereka, dan dunia olahraga, khususnya sepak bola menjadi arena utama dalam membuktikan loyalitas serta keinginan mereka membela Prancis (Fetzer, 2004).

Pengesahan aturan kewarganegaraan tersebut juga bertepatan dengan masa kemunduran performa Timnas Prancis, yang mulai terlihat sejak awal 1980-an. Salah satu indikatornya adalah kegagalan Prancis untuk lolos ke ajang Piala Dunia pada tahun 1990 dan 1994. Sebagai respons atas krisis tersebut, Federasi Sepak Bola Prancis mendirikan akademi elit bernama Clairefontaine pada tahun 1988. Akademi ini dirancang sebagai wadah untuk mempersiapkan regenerasi tim nasional yang sebelumnya dianggap tidak berhasil. Clairefontaine memainkan peranan penting dalam memfasilitasi proses integrasi pemain diaspora ke dalam sistem sepak bola Prancis, yang sebelumnya jarang memberi ruang bagi mereka. Hal ini terbukti dari komposisi skuad tim nasional Prancis sejak 1938 hingga 1990, yang hanya mencatatkan maksimal empat pemain diaspora (Suryadinata, 2020).

Tabel 1. Jumlah Pemain Diaspora Prancis di Piala Dunia 1938 – 1986

Tahun Piala Dunia	Pemain Diaspora	Persentase Dari Keseluruhan Skuad
Piala Dunia 1938	1. Raoul Diagne (Guyana Prancis) 2. Laurent Di Lorto (Aljazair)	9% dari 22 orang
Piala Dunia 1954	1. Abdelaziz Ben Tifour (Aljazair) 2. Larbi Benbarek (Maroko) 3. Joseph Uljaki (Hungaria)	13% dari 22 orang
Piala Dunia 1958	1. Just Fontaine (Maroko) 2. Maryan Wisniewski (Polandia) 3. Celestin Oliver (Aljazair)	13% dari 22 orang

Piala Dunia 1966	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raymond Kopa (Polandia) 2. Just Fontaine (Maroko) 3. Abderrahmane Mahjoub (Aljazair) 4. Marius Trésor (Guadelope) 	18% dari 22 orang
Piala Dunia 1978	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marius Trésor (Guadelope) 2. Dominique Bathenay (Reunion) 3. Jean-François Larios (Maroko) 	13% dari 22 orang
Piala Dunia 1982	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jean Tigana (Mali) 2. Gerard Janvion (Martinique) 3. Luis Fernandez (Spanyol) 4. William Ayache (Maroko) 	18% dari 22 orang
Piala Dunia 1986	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bernard Lama (Guyana Prancis) 2. Thierry Tusseau (Maroko) 	9% dari 22 orang

Sumber : Suryadinata, 2020

Selama periode 1970-an hingga awal 1990-an, tim nasional Prancis menghadapi masa yang kerap disebut sebagai “dekade kelam” akibat kegagalan mereka menembus turnamen besar secara konsisten serta minimnya kreativitas di lini serang. Pada era ini, Les Bleus sering kali gagal lolos dari babak kualifikasi. termasuk pada Kejuaraan Eropa 1972 dan Piala Dunia 1974, dengan performa yang tidak menunjukkan kestabilan. Situasi tersebut diperburuk oleh tidak adanya figur pemimpin karismatik di atas lapangan, yang menghambat terbentuknya kerja sama tim yang solid.

Setelah melewati masa-masa kelam, Prancis berhasil bangkit dengan penampilan luar biasa di Piala Dunia 1998 yang diselenggarakan di kandang sendiri. Di bawah arahan pelatih Aimé Jacquet, Les Bleus sukses meraih gelar juara dunia untuk pertama kalinya. Turnamen ini juga membawa sejumlah penghargaan individu bagi para pemain, seperti Zinedine Zidane yang dinobatkan sebagai pemain terbaik di partai final, serta Fabien Barthez yang memperoleh gelar kiper terbaik sepanjang turnamen.

Namun, pencapaian gemilang ini tidak berlanjut di Piala Dunia 2002 di Korea Selatan dan Jepang. Sebagai juara bertahan Piala Dunia 1998 dan Euro 2000, Prancis justru tersingkir di fase grup tanpa mencetak satu gol pun, menjadikannya tim pertama sejak 1966 yang gagal mencetak gol di putaran final Piala Dunia. Meskipun demikian, Prancis kembali mengejutkan dunia di Piala Dunia 2006 di Jerman. Datang sebagai tim yang tidak diunggulkan, Les Bleus berhasil mencapai partai puncak berkat penampilan impresif dari generasi emas yang dipimpin oleh Zidane.

Piala Dunia 2010 menjadi salah satu titik terendah dalam sejarah sepak bola Prancis. Meski berstatus sebagai finalis Piala Dunia sebelumnya, mereka tersingkir di fase grup tanpa mencatatkan satu kemenangan pun dan mengakhiri turnamen di posisi juru kunci Grup A. Performa membaik mulai terlihat di Piala Dunia 2014 di Brasil, di mana Prancis tampil solid meskipun terhenti di babak perempat final. Fondasi yang dibangun sejak turnamen tersebut membuahkan hasil pada Piala Dunia 2018 di Rusia, saat Prancis tampil dominan dan berhasil keluar sebagai juara. Kylian Mbappé menjadi sorotan utama dengan mencetak empat gol, termasuk satu di laga final, menjadikannya pemain termuda yang mencetak gol di final Piala Dunia sejak Pelé. Atas kontribusinya, ia dianugerahi penghargaan *Best Young Player*.

Pada Piala Dunia 2022, Prancis kembali menunjukkan kualitasnya dengan menembus babak final. Meskipun akhirnya harus menyerah melalui adu penalti melawan Argentina, performa mereka tetap dianggap sebagai salah satu yang paling konsisten sepanjang turnamen tersebut.

Meskipun kontribusi diaspora terbukti besar, kemenangan tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor etnisitas. Kepemimpinan, manajemen tim, serta kekompakan internal tetap menjadi elemen penting. Keunggulan dari generasi diaspora justru terletak pada keberagaman identitas yang menyatu dalam satu visi, memperluas variasi taktik, dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam tim.

Tabel 2 Prestasi Timnas Prancis dan Persentase Diaspora

Tahun Dunia	Piala	Persentase Diaspora	Prestasi
Piala Dunia 1938		9%	8 Besar
Piala Dunia 1954		13%	Babak Grup
Piala Dunia 1958		13%	Peringkat Ketiga
Piala Dunia 1966		18%	Babak Grup
Piala Dunia 1978		13%	Babak Grup
Piala Dunia 1982		18%	Peringkat Empat
Piala Dunia 1986		9%	Peringkat Ketiga
Piala Dunia 1998		63%	Juara
Piala Dunia 2002		63%	Babak Grup
Piala Dunia 2006		81%	Peringkat Kedua
Piala Dunia 2010		72%	Babak Grup

Piala Dunia 2014	77%	8 Besar
Piala Dunia 2018	87%	Juara
Piala Dunia 2022	85%	Peringkat Kedua

Sumber : Al Jazeera, 2022

Keterlibatan pemain diaspora dalam tim nasional Prancis telah lama menjadi bahan perdebatan publik, terutama karena kaitannya dengan sejarah kolonialisme dan migrasi yang turut membentuk identitas nasional Prancis. Keberagaman etnis dalam dunia sepak bola mencerminkan kompleksitas sosial, terutama dalam hal pembentukan identitas kebangsaan. Isu ini tidak hanya berfokus pada persoalan prestasi di atas lapangan, tetapi juga mencerminkan dinamika asimilasi dan akulturasi yang terus berlangsung di masyarakat Prancis.

Fenomena ini turut membuka diskusi lebih luas mengenai konsep kewarganegaraan dan bagaimana negara mengelola keberagaman tersebut dalam konteks tim nasional. Hadirnya pemain diaspora sering kali menjadi titik tolak dalam membahas kebijakan seleksi pemain, narasi media terhadap etnisitas, serta representasi nasional dalam olahraga. Dalam hal ini, sepak bola menjadi medium penting untuk mengekspresikan konstruksi identitas nasional yang semakin plural. Secara historis, berbagai arus migrasi sejak abad ke-20 telah memperkaya struktur demografis Prancis.

Secara umum, publik Prancis menerima kehadiran pemain diaspora sebagai lambang kebanggaan nasional sekaligus bukti keberhasilan proses integrasi sosial, terutama pasca-kemenangan monumental di Piala Dunia 1998 dan 2018. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Institut Prancis IFOP setelah turnamen 1998, sebanyak 72% masyarakat menyatakan bahwa tim nasional telah mencerminkan nilai-nilai fundamental republik, seperti persatuan dan kesetaraan, dengan baik.

Penolakan Partai *National Rally* Terhadap Pemain Diaspora Timnas Prancis

Namun, di sisi lain, tim nasional Prancis juga mendapat tanggapan negatif dari sebagian kalangan masyarakat terkait kehadiran pemain berdarah diaspora. Ketegangan ini mencerminkan adanya perdebatan sosiopolitik yang lebih luas mengenai makna dan batasan identitas kebangsaan di Prancis. Sebagai contoh, pada Piala Dunia 2010, performa buruk Timnas Prancis yang dibarengi dengan konflik internal, termasuk aksi mogok pemain yang dipicu oleh pencoretan Nicolas Anelka yang menuai kritik tajam. Respons dari media dan sejumlah tokoh publik

menggambarkan tindakan para pemain sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap negara dan kurangnya loyalitas. Beberapa komentator bahkan menuding bahwa para pemain lebih mengedepankan identitas etnis mereka dibandingkan dengan semangat kebersamaan sebagai bagian dari bangsa Prancis (Hare, 2014).

Selain sebagian masyarakat, terdapat satu aktor politik yang secara konsisten melontarkan kritik tajam terhadap keberagaman dalam skuad tim nasional Prancis, yaitu Partai *National Rally*. Partai ini kerap menjadi sorotan karena pandangan politiknya yang dianggap rasis, terutama dalam menanggapi keragaman etnis di tubuh Les Bleus. Didirikan pada tahun 1972 oleh Jean-Marie Le Pen, *National Rally* awalnya menjadi wadah bagi kaum nasionalis, konservatif sosial, dan eks pendukung kolonialisme Prancis.

Partai sayap kanan ini secara aktif menggunakan isu identitas nasional sebagai alat untuk menentang narasi multikultural yang tercermin dalam komposisi Timnas Prancis. Melalui retorika nasionalisme etnis dan penolakan terhadap imigrasi, Partai *National Rally* seringkali menyampaikan pesan bahwa kesuksesan tim nasional bukanlah hasil dari nilai-nilai autentik Prancis, melainkan konsekuensi dari multikulturalisme yang mereka anggap mengancam identitas tradisional bangsa. Pandangan tersebut tak hanya mengabaikan peran penting para atlet berdarah migran, tetapi juga memperkuat perpecahan sosial dengan menghubungkan prestasi olahraga ke dalam kerangka politik eksklusif.

Jean-Marie Le Pen, pendiri Partai *National Rally*, secara terbuka mengkritik skuad Timnas Prancis tahun 1998 dengan menyatakan bahwa tim tersebut tidak mencerminkan identitas sejati bangsa Prancis. Ia menolak mengakui sosok-sosok seperti Zinedine Zidane dan Lilian Thuram sebagai representasi nasional, dengan dalih bahwa dominasi pemain keturunan imigran dalam tim telah mengaburkan kemurnian budaya Prancis (Body & Chabal, 2020). Penolakan dari Partai *National Rally* berlanjut pada tahun 2010, ketika Marine Le Pen menyatakan bahwa para pemain diaspora dalam skuad Timnas Prancis menjadi penyebab utama kegagalan mereka di Piala Dunia Afrika Selatan. Ia menuding bahwa model multikulturalisme telah mengalami kegagalan, serta menyoroti para pemain keturunan imigran karena dianggap tidak menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap simbol dan identitas nasional Prancis (Hargreaves, 2011).

Marine Le Pen kembali mengungkapkan penolakannya terhadap dominasi pemain diaspora dalam skuad Timnas Prancis pada tahun 2018. Ia menyoroti bahwa sekitar 87% pemain berasal dari latar belakang diaspora Afrika. Dalam wawancaranya bersama *Euronews* (2018), Le Pen menolak menganggap keberagaman etnis dalam tim sebagai representasi identitas nasional Prancis. Menurutnya, keberhasilan tim bukanlah hasil dari multikulturalisme, melainkan karena nilai-nilai Republik yang ditanamkan melalui sistem pendidikan Prancis.

Selain itu, Partai *National Rally* telah mengusulkan sejumlah kebijakan yang secara langsung maupun tidak langsung bertujuan membatasi keterlibatan individu berlatar belakang migran dalam tim nasional Prancis, sejalan dengan pandangan nasionalis dan anti-imigrasi mereka. Salah satu usulan paling terang-terangan muncul dalam kampanye presiden Marine Le Pen pada tahun 2022, ketika ia mendorong amandemen terhadap Pasal 1 Konstitusi Prancis. Amandemen tersebut akan menegaskan bahwa hanya warga negara Prancis yang memiliki garis keturunan Prancis yang berhak mewakili tim nasional di ajang olahraga. Dalam kampanye yang sama, Le Pen juga menyatakan komitmennya untuk menerapkan kebijakan yang mengutamakan etnis kulit putih Prancis dalam proses rekrutmen di akademi sepak bola bergengsi (Hare, 2023).

Kendati Partai *National Rally* terus melancarkan kritik terhadap kehadiran pemain diaspora, hal tersebut ternyata tidak memengaruhi proses seleksi pemain dalam Timnas Prancis. Sebaliknya, partai tersebut justru menghadapi konsekuensi politik yang cukup serius akibat retorika rasis yang ditujukan kepada pemain keturunan Afrika, khususnya selama penyelenggaraan Piala Dunia. Pandangan diskriminatif ini menimbulkan reaksi penolakan dari kalangan pemilih moderat serta generasi muda yang semakin terbuka terhadap nilai-nilai multikulturalisme, sehingga mengurangi daya tarik partai tersebut di mata publik—terutama ketika Partai *National Rally* tengah berupaya memperbaiki citra anti-imigran mereka pasca kepemimpinan Marine Le Pen (Mayer, 2013).

Lebih jauh, dukungan terhadap partai ini juga melemah di wilayah perkotaan yang memiliki populasi migran yang besar, seperti Paris dan Lyon. Hal ini disebabkan persepsi bahwa *National Rally* tidak mengakui kontribusi komunitas diaspora dalam membentuk wajah modern identitas nasional Prancis (Hainsworth, 2008). Partai *National Rally* mengalami kemerosotan elektabilitas yang cukup signifikan dalam Pemilu 2024, yang sebagian besar dipicu oleh reaksi negatif publik terhadap

pernyataan bernuansa rasis terhadap pemain diaspora Prancis. Pandangan anti-imigran serta komentar ofensif terhadap atlet seperti Kylian Mbappé dan Marcus Thuram mendapat penolakan keras, terutama dari kalangan pemilih muda dan komunitas multikultural. Hal ini tercermin jelas di kota-kota besar seperti Paris dan Marseille, di mana partai kehilangan sekitar 12% suara dibandingkan hasil Pemilu 2022, seiring meningkatnya ketidaksetujuan masyarakat terhadap retorika eksklusif yang diusung partai tersebut (Le Figaro, 2024).

Media sosial turut memperbesar gelombang kritik, dengan tagar #NonAuRacisme menjadi viral dan menciptakan tekanan publik yang memermalukan Partai National Rally secara global. Di sisi lain, partai-partai berhaluan tengah seperti Renaissance berhasil memanfaatkan momen tersebut untuk menarik simpati pemilih moderat, mengedepankan pesan pluralisme sebagai antitesis dari narasi diskriminatif. Hal ini secara langsung menggerus dukungan Partai National Rally di wilayah-wilayah penentu suara.

Alasan Rasisme Partai *National Rally* Terhadap Pemain Diaspora

Salah satu faktor utama di balik penolakan Partai *National Rally* terhadap pemain diaspora Prancis adalah penggunaan strategi politik identitas. Istilah ini mengacu pada pendekatan politik di mana sekelompok individu membentuk solidaritas dan mobilisasi berdasarkan identitas bersama seperti ras, etnis, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual dalam rangka memperjuangkan pengakuan, representasi, serta keadilan sosial di ruang publik.

Menurut Bruner (2011), terdapat sejumlah indikator utama yang mendorong munculnya politik identitas dalam sikap penolakan yang ditunjukkan oleh Partai *National Rally*. Indikator-indikator tersebut antara lain:

a. Memperkuat Keunikan Identitas Politik

Partai *National Rally* secara konsisten menggunakan narasi identitas nasional sebagai alat dalam menjalankan politik identitas, dengan menekankan keistimewaan identitas Prancis untuk menyerang kelompok diaspora, khususnya komunitas imigran dan keturunan non-Eropa. Dalam konstruksi partai ini, menjadi “orang Prancis” berarti berbagi kesamaan budaya sebagai etnis kulit putih Prancis, beragama Kristen, serta menjunjung sejarah kolonial sebagai pilar utama identitas kebangsaan (Mayer, 2013). Konsep tersebut secara eksplisit mengecualikan kelompok seperti warga Muslim keturunan

Afrika Utara dan komunitas kulit hitam dari wilayah Karibia, yang digambarkan sebagai ancaman terhadap keaslian jati diri bangsa (Hainsworth, 2008).

b. Penggunaan Mobilisasi Massa Berbasis Identitas

Partai *National Rally* memanfaatkan mobilisasi berbasis identitas sebagai taktik politik untuk meneguhkan pandangan nasionalisme eksklusif di Prancis. Mereka menyoroti pentingnya mempertahankan budaya dan etnis "asli" Prancis, yang dianggap bertentangan dengan realitas keragaman kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan imigran dari bekas wilayah jajahan Prancis di Afrika dan Timur Tengah. Contohnya, kemenangan Timnas Prancis di Piala Dunia 2018 yang sebagian besar diisi pemain keturunan Afrika, memicu perdebatan publik mengenai makna identitas nasional Prancis. Figur-figur penting dalam Partai National Rally, seperti Marine Le Pen, secara terbuka mengkritik kebijakan imigrasi inklusif dan menggambarkan keragaman etnis dalam tim sebagai ancaman terhadap karakter bangsa. Wacana semacam ini turut memperkuat stereotip bahwa atlet diaspora hanya dianggap bagian dari Prancis ketika mereka membawa prestasi, namun tetap dipandang sebagai "orang luar" dalam kehidupan sosial dan politik sehari-hari (Dubois, 2010). Selain itu, partai ini juga mengusung konsep *préférence nationale*—yakni gagasan bahwa warga kulit putih Prancis harus diutamakan dalam hal akses terhadap pekerjaan, bantuan sosial, dan perumahan—seraya membatasi hak-hak kelompok imigran dan keturunannya (Mudde, 2019).

c. Penggunaan Kebijakan Diskriminatif

Partai *National Rally* di bawah kepemimpinan Marine Le Pen menerapkan pendekatan kebijakan yang secara eksplisit menyasar kelompok imigran dan minoritas di Prancis. Partai ini secara sistematis mendorong agenda nasionalisme etnis dan penolakan terhadap imigrasi melalui berbagai kebijakan, termasuk upaya untuk membatasi pemberian kewarganegaraan berdasarkan prinsip *jus soli* serta pelarangan penggunaan simbol-simbol keagamaan di ruang publik (Mudde, 2019). Retorika tersebut kerap kali disalurkan melalui isu-isu populer seperti olahraga, di mana para politisi partai ini menjadikan sepak bola sebagai medium untuk menyerang kebijakan multikulturalisme. Sebagai contoh, Jordan Bardella, salah satu tokoh penting dalam partai tersebut, menyatakan bahwa kerusuhan sosial yang terjadi

setelah kemenangan Prancis di Piala Dunia 2018 merupakan bukti dari gagalnya upaya integrasi nasional (Willsher, 2021).

Sebagai konsekuensinya, Partai *National Rally* secara berkelanjutan memanfaatkan strategi politik identitas guna membangun narasi nasionalisme eksklusif, yang menautkan identitas Prancis dengan akar etnis Eropa dan nilai-nilai budaya Katolik. Partai ini secara sistematis menggambarkan keberadaan imigran serta keturunan diaspora—terutama yang berasal dari bekas jajahan Prancis di Afrika Utara dan Sub-Sahara—sebagai gangguan terhadap stabilitas sosial dan integritas budaya bangsa (Mayer, 2021). Dalam berbagai pernyataan publik, mereka kerap menjadikan pemain diaspora sebagai sasaran, termasuk pesepakbola Prancis keturunan Afrika, dengan insinuasinya bahwa identitas mereka yang majemuk tidak sejalan dengan komitmen terhadap negara Prancis.

Narasi semacam ini memperkuat pandangan stereotipikal bahwa komunitas diaspora di Prancis merupakan pihak luar yang dianggap mengganggu keaslian identitas nasional, sekaligus dijadikan alat pengalihan dari persoalan struktural yang lebih mendasar seperti ketimpangan sosial. Ironisnya, Partai *National Rally* kerap menunjukkan sikap ambigu terhadap isu rasisme. Mereka secara selektif mengutuk tindakan rasisme, terutama ketika isu tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengkritik kebijakan multikulturalisme yang dijalankan oleh pemerintah (Hainsworth, 2020). Sebagai contoh, partai ini memang mengutuk perlakuan rasis terhadap pemain kulit hitam di kompetisi sepak bola domestik, namun tetap enggan mendukung kebijakan atau reformasi yang bertujuan menghapus diskriminasi secara sistemik.

Retorika rasis yang diarahkan Partai *National Rally* kepada pemain diaspora Prancis juga berakar kuat pada sejarah kolonialisme Prancis, yang membentuk struktur hierarki ras dan mengkonstruksi identitas nasional yang bersifat eksklusif. Sejak abad ke-19, kolonialisme Prancis telah membentuk narasi yang menempatkan ras kulit putih sebagai simbol superioritas, melalui klaim bahwa mereka memiliki tugas "membudayakan" masyarakat yang dijajah. Narasi ini terus hidup dalam politik kontemporer, terutama dalam wacana yang dibawa oleh Partai *National Rally*, yang secara konsisten menolak pengakuan terhadap keragaman etnis dalam kerangka identitas nasional Prancis. Bagi partai ini, kehadiran pemain sepak bola keturunan imigran—khususnya yang berasal dari Afrika Utara, Sub-Sahara, dan Karibia—dianggap merusak apa yang mereka klaim sebagai kemurnian budaya Prancis. Dalam

pandangan mereka, keterlibatan diaspora dalam tim nasional mencerminkan pengaruh eksternal yang tidak sesuai dengan visi Prancis yang seragam secara etnis dan budaya (Hajjat & Mohammed, 2016).

Lebih jauh, Partai National Rally secara aktif mendorong kebijakan-kebijakan yang menolak keberadaan komunitas imigran, dengan fokus utama pada kelompok diaspora yang berasal dari wilayah bekas jajahan, khususnya Afrika Utara dan Sub-Sahara. Partai ini menyebarkan wacana bahwa masuknya budaya asing—yang seringkali diasosiasikan dengan komunitas Muslim—mengancam kesinambungan identitas nasional Prancis.

Slogan khas Partai National Rally, yaitu *“France First, For France,”* mencerminkan pandangan yang mengutamakan kepentingan nasional secara eksklusif, terutama dalam aspek ekonomi, kebijakan imigrasi, dan pelestarian identitas budaya. Slogan ini secara implisit menolak peran serta komunitas diaspora dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangan tersebut sejalan dengan anggapan partai bahwa Timnas Prancis idealnya tidak seharusnya didominasi oleh pemain yang berasal dari latar belakang negara-negara bekas koloni Prancis. Dengan kata lain, semboyan ini menegaskan kecenderungan Partai National Rally untuk lebih memprioritaskan warga kulit putih Prancis sebagai representasi utama bangsa, baik dalam ranah olahraga maupun kebijakan nasional lainnya.

Padahal, Mayoritas pemain diaspora yang membela Timnas Prancis berasal dari wilayah bekas jajahan Prancis di Afrika Utara dan Sub-Sahara, seperti Aljazair, Senegal, dan Mali. Namun demikian, Partai National Rally terus-menerus menolak kehadiran mereka, dengan menyatakan bahwa keberadaan para pemain diaspora mencerminkan pudarnya identitas nasional dalam tubuh tim. Sebagai contoh, pada tahun 2021, Marine Le Pen mengungkapkan kritik terhadap komposisi skuad Prancis yang dinilainya didominasi oleh pemain berkulit hitam. Ia bahkan menuduh pelatih Didier Deschamps sengaja mengesampingkan pemain kulit putih yang berasal dari Prancis (Smith, 2021).

Belum lagi, Hegemoni pemain yang berasal dari latar belakang Afrika Utara dan Sub-Sahara masih berlanjut hingga saat ini, membentuk kerangka utama Timnas Prancis melalui sosok-sosok seperti Karim Benzema, Kylian Mbappé, Paul Pogba, dan N'Golo Kanté. Para pemain ini kerap kali mencerminkan apa yang disebut sebagai "identitas ganda", yaitu keterikatan emosional dan budaya yang kuat terhadap Prancis sekaligus terhadap tanah leluhur mereka (Falcão-Lutz, 2020).

4. KESIMPULAN

Tim nasional Prancis memiliki rekam jejak panjang dalam melibatkan pemain diaspora pada ajang Piala Dunia. Sejak edisi 1938 hingga Piala Dunia 2022, kontribusi pemain keturunan dari latar belakang migran telah menjadi bagian penting dalam perjalanan prestasi tim, termasuk keberhasilan meraih gelar juara pada tahun 1998 dan 2018. Tak hanya itu, mereka juga mencatatkan pencapaian individu, seperti Kylian Mbappé yang menjadi pencetak gol terbanyak pada Piala Dunia 2022.

Namun, partisipasi pemain diaspora tidak selalu diterima secara positif oleh semua pihak. Partai sayap kanan National Rally, sejak masa kepemimpinan Jean-Marie Le Pen pada 1998 hingga era Jordan Bardella saat ini, secara konsisten melontarkan kritik bernada rasis. Mereka kerap menyatakan bahwa para pemain diaspora tidak mencerminkan nilai-nilai tradisional Prancis, bahkan menjuluki skuad nasional sebagai "Tim Afrika."

Sikap eksklusif ini tidak lepas dari strategi politik identitas yang diusung oleh partai tersebut. Melalui pendekatan ini, mereka menyudutkan pemain keturunan, terutama yang berkulit hitam, sebagai pihak yang dianggap tidak sesuai dengan citra "warga Prancis sejati." Pandangan ini juga dipengaruhi oleh warisan kolonialisme, di mana kelompok dari negara-negara bekas koloni dianggap inferior dibandingkan warga kulit putih Prancis.

REFERENSI

- Adhiputra, A.A.N. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Al Jazeera. (2018). On football, identity, and Frenchness [daring]. Tersedia di : <https://www.aljazeera.com/opinions/2018/8/2/on-football-identity-and-frenchness>
- Al Jazeera. (2022). How immigration made French football better [daring]. Tersedia di: <https://www.aljazeera.com/news/2022/11/30/how-immigration-made-french-football-better>
- Al Jazeera. (2022). France football: Colonialism, take the best, leave the rest [daring]. Tersedia di: <https://www.aljazeera.com/opinions/2022/12/22/france-football-colonialism-take-the-best-leave-the-rest>
- Bale, J., Maguire, J., 2013. *The Global Sports Arena: Athletic Talent Migration in an Interdependent World*. Routledge.

- Bordeau, J., 2008. *Xenophobia: the violence of fear and hate*. The Rosen Publishing Group, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Delcambre, Alexis. (2024). Les Bleus vs the far right: Three decades of attacks and counterattacks [daring]. Tersedia di : https://www.lemonde.fr/en/sports/article/2024/06/18/les-bleus-vs-the-far-right-three-decades-of-attacks-and-counterattacks_6675063_9.html
- Dufoix, S. (2012). *La dispersion: Une histoire des usages du mot diaspora*. Éditions Amsterdam.
- DW. (2024). Euro 2024: Did Kylian Mbappé slow France's National Rally? [daring]. Tersedia di: <https://www.dw.com/en/euro-2024-did-kylian-mbappe-slow-frances-national-rally/a-69604846>
- Essed, P. (1991). *Understanding everyday racism: An interdisciplinary theory*. SAGE Publications.
- Fetzer, Joel S., and J. Christopher Soper. 2004. *Muslims and the State in Britain, France, and Germany*. Cambridge: Cambridge University Press
- FIFA Technical Report. (2023). *2022 FIFA World Cup Qatar: Technical analysis*. FIFA Publications
- FIFA Technical Study Group. (2018). *2018 FIFA World Cup Russia: Technical report*. FIFA Publications.
- France 24. (2024). 'Black sheep' embarrass the National Rally ahead of decisive parliamentary vote [daring]. Tersedia di: <https://www.france24.com/en/france/20240704-black-sheep-embarrass-the-national-rally-ahead-of-decisive-parliamentary-vote>
- France 24. (2024). Racism and xenophobia on the rise as French voters gear up for crucial election [daring]. Tersedia di: <https://www.france24.com/en/france/20240704-racism-and-xenophobia-on-the-rise-as-french-voters-gear-up-for-crucial-election>
- Hare, G. (2003). *Football in France: A cultural history*. Berg Publishers.
- Kilcline, C., 2019. *Sport and Society in Global France: Nations, Migrations, Corporations*. Oxford University Press.
- Kumar, R. (2019). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (5th ed.). SAGE Publications.

- Kurniawan, D. (2021). *Timnas Prancis 1998: Kolaborasi Pemain Lokal dan Diaspora*. Penerbit Bola Nusantara.
- Lofland, John & Lyn.H.Lofland. (1984). *Analyzing Social Settings*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Memmi, A. (2000). *Racism*. University of Minnesota Press.
- Moch, Leslie Page. 2011. "France." In. Cambridge University Press.
- Politico. (2023). Marine Le Pen's party, France's National Rally, and its controversial ties [daring]. Tersedia di: <https://www.politico.eu/article/marine-le-pen-party-france-national-rally-holocaust-nazi-vladimir-putin-racism-xenophobia/>
- Sanketh, Aakanksh. (2018) 87% of France's World Cup-winning team are immigrants or children of immigrants [daring]. Tersedia di : <https://www.sportskeeda.com/football/87-of-france-s-world-cup-winning-team-are-immigrants-or-children-of-immigrants>
- The Guardian. (2024). Unease and fear in France as Marine Le Pen's National Rally leads in polls [daring]. Tersedia di: <https://www.theguardian.com/world/article/2024/jun/30/unease-and-fear-in-france-as-marine-le-pens-national-rally-leads-in-polls>
- Wijaya, T. (2020). *Prancis 1998: Sepak Bola dan Politik Identitas*. Penerbit Komunitas Bambu
- Wolfreys, J. (2003). *Critical keywords in literary and cultural theory*. Palgrave Macmillan.
- World Population Review. (2024). Most Popular Sport by Country 2024 [daring]. Tersedia di : <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-popular-sport-by-country>